BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Interaksi Sosial

Menyangkut masalah proses sosial, betapa pentingnya proses sosial itu mengingat bahwa pengetahuan perihal struktur masyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan manusia. Tamotsu Shibutani menyatakan bahwa sosiologi mempelajari transaksi-transaksi sosial yang mencakup usaha-usaha bekerja sama antara para pihak, karena pada dasarnya semua kegiatan-kegiatan manusia didasarkan pada gotong royong.[1] Memang tidak dapat disangkal bahwa masyarakat mempunyai bentuk-bentuk strukturalnya, seperti kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi dan kekuasaan, akan tetapi kesemuanya itu mempunyai suatu derajat dinamika tertentu yang menyebabkan pola-pola pelaku yang berbeda, tergantung dari masing-masing situasi yang dihadapi. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan antara satu dengan lainnya, baik dalam bentuk orang perorangan maupun kelompok sosial. Sebelum hubungan-hubungan tersebut mempunyai bentuk yang kongkrit, terlebih dahulu akan dialami suatu proses ke arah bentuk kongkrit yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan demikian dapat

[1] Tamotsu Shibutani, *Social Processes, An Introduction to Sociology* (Berkeley: University of California Press, 1986), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan bahwa proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada dengan perkataan lain proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh atau mempengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, dan ekonomi dengan hukum. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh baik aspek dinamis maupun statis dari masyarakat itu sendiri.[2]

Pengertian tentang interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah yang terjadi mengenai kehidupan bermasyarakat, umpamanya di Indonesia dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara berbagai suku bangsa atau antara golongan terpelajar dengan golongan agama. Dengan mengetahui dan memahami perihal kondisi-kondisi apa yang dapat menimbulkan serta mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu, maka pengetahuan kita dapat pula disumbangkan pada usaha bersama yang dinamakan pembinaan bangsa dan masyarakat. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.[3] Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan

[2] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990), 60.
[3] Kimball Young dan Raymond, W. Mack: *Sociology and Social Life* (New York: American Book Company, 1954), 489.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial, pengertian mana menunjuk pada hubungan-hubungan sosial dinamis.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjdinya aktifitas-aktifitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia.[4] Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain yaitu faktor imitasi, sugesti, simpati, identifikasi, empati, dan motivasi.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa terlepas hubungan dengan manusia yang lain. Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesama dalam kehidupannya sendiri maupun berkelompok. Hubungan sosial merupakan hubungan yang harus dilakukan karena pada hakikatnya manusia memiliki sifat yang digolongkan kedalam makhluk individual dan makhluk sosial. hal ini

[4] Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology*, a revision of An Introduction to Sociology (New York: The Macmillan Company, 1954), 489.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan bahwa kata sosial berarti hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu dengan yang lain atau dengan kata lain mereka saling berbuat, saling mengakui, dan saling mengenal.

Dari pengertian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan pengaruh timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Adapun menurut para ahli, yaitu:

Gillin dan Gillin dalam bukunya menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok, dan orang perorangan dengan kelompok.[5]

H. Bonner dalam budaya Interaksi Sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu manusia yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya.[6]

Dengan demikian interaksi sosial adalah hubungan timbal balik berupa tindakan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai tujuan, baik itu berupa tindakan yang mengarah pada hal positif maupun negatif.

B. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Dengan diketahuinya pengertian diatas, kita bisa mengetahui ciri-ciri penting yang bisa menimbulkan terjadinya proses interaksi sosial yang menurut Charles P. Lommis mengungkapkan bahwa ciri dari interaksi sosial adalah sebagai berikut:

---

[5] Elly M. Setiadi, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2007), 92.
[6] Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco 1980), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang.
2. Adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
4. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama tidaknya tujuan tersebut dengan diperkirakan oleh pengamat.[7]

Tidak semua tindakan merupakan interaksi. Hakikat interaksi terletak pada kesadaran mengarahkan tindakan pada orang lain dan harus ada orientasi timbal-balik antara pihak-pihak yang bersangkutan tanpa menghiraukan isi perbuatannya, seperti cinta atau benci, kesetiaan atau penghianatan, maksud melukai atau menolong.

C. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak dapat terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:[8]

1. Adanya Kontak Sosial *(Sosial Contact)*

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, oleh karena itu orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tersebut. Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan lainnya

[7] Soleman, B.Taneko, *Struktur dan Proses Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1984), 113-114.
[8] Soerjono Soekanto. Faktor-Faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum. *Hukum Nasional* Nomor 25, 1974, 491.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui telepon, telegram, radio, surat dan seterusnya yang tidak memerlukan suatu hubungan badaniah. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak.[9] Perlu dicatat bahwa terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut.

Dalam interaksi sosial, kontak sosial juga dapat bersifat positif atau negatif yang mana sikap positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder, dimana kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling senyum dan seterusnya. Sebaliknya kontak yang sekunder terjadi dengan memerlukan suatu perantara.

2. Adanya Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata *Communicare* yang dalam bahasa latin mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan.[10] Komunikasi memberikan tafsiran pada prilaku orang lain yang berwujud (pembicaraan, gerak-gerak tubuh, maupun sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut, sehingga individu yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan

[9] Kingsley Davis: *Human Society*, (New York: The Macmillan Company, 1960), 149.
[10] Phil Astrid, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, (Bandung: Bina Ilmu, 1974), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh individu lain tersebut. Jadi komunikasi merupakan suatu proses dimana satu sama lainnya saling mengerti maksud atau perasaan masing-masing. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum, misalnya itu dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Selarik lirikan, misalnya itu dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan sedang marah. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang-perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi dapat menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkinakan terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.[11] Pada intinya komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama. Dalam komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat,

[11] Emory S. Bogardus: *Sociology* (New York: The Macmillan Company, 1961), 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu pihak yang menyampaikan pesan (komunikator) dan pihak penerima pesan (komunikasi).[12]

Jadi terjadinya interaksi sosial dapat disimpulkan bahwa harus adanya kontak sosial dan komunikasi, jika salah satu syarat tidak dipenuhi maka tidak dapat dikatakan interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan kontak sosial yang terjadi dimana antara individu saling mengerti maksud atau perasaan masing-masing.[13]

D. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan bentuk utama dari proses sosial yang memberi pengaruh timbal balik antara berbagai bidang kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan bentuk yang tampak apabila orang saling mengadakan suatu hubungan, baik individu maupun secara kelompok. Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama *(cooperation)*, persaingan *(competition)*, pertentangan atau pertikaian *(conflict)*, dan akomodasi *(accomodation)*. Adapun lebih jelasnya masing-masing hal tersebut dapat diterangkan sebagai berikut:

Kerjasama *(cooperation)*, kerja sama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama. Kerjasama timbul karena adanya orientasi pada individu terhadap kelompoknya atau kelompok lainnya dengan mempunyai tujuan atau kepentingan-kepentingan yang sama, dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian

[12] Elly M. Setiadi, Ridlwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2007), 95-97.
[13] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna.[14] Dalam teori sosiologi dapat dijumpai bahwa sifat kerjasama atau sifat tolong menolong dianggap suatu aktivitas yang mempunyai nilai tinggi dalam masyarakat karena pada dasarnya belum tentu semua warga bisa menyelesaikan masalah pribadinya sendiri tanpa adanya kerjasama tersebut.

Persaingan *(competition)*, persaingan ini diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Pertentangan atau pertikaian *(conflict)*, merupakan salah satu bentuk dari interaksi dimana penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud pihak pertama (pihak yang melakukan aksi), sehingga menimbulkan ketidakserasian diantara kepentingan-kepentingan orang lain karena tidak terjadi keserasian ini, maka untuk dapat mencapai tujuan yang dikehendaki dilakukan dengan cara mengenyahkan atau menyingkirkan pihak lain yang menjadi penghalang.

Akomodasi *(accomodation)*, akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjukkan pada suatu keadaan atau pada suatu proses.

[14] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan, kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha untuk mencapai kesetabilan.[15] Soerjono Soekanto mengatakan bahwa pada dasarnya ada dua kelompok umum dari interaksi sosial, yaitu asosiatif dan disosiatif. Asosiatif merupakan suatu interaksi sosial yang merupakan proses menuju suatu kerjasama, sedangkan disosiatif diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.[16]

E. Faktor Terjadinya Interaksi Sosioal

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa faktor yang mendukung terjadinya sebuah interaksi, diantaranya:

1. Imitasi

Faktor imitasi mempunyai peran penting dalam proses interaksi dimana tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan atau tingkah laku, dan penampilan fisik seseorang. Tindakan meniru bisa dilakukan dengan belajar dan mengikuti perbuatan orang lain yang menarik perhatiannya. Contoh ketika melihat cara bertingkah laku seseorang, cara berpakaian, model rambut, cara bicara dari seseorang dan lain sebagainya itu bisa bersifat positif jika mendorong seseorang untuk

[15] Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 25.
[16] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan, melestarikan, serta menaati norma dan nilai-nilai yang berlaku.

2. Sugesti

Pemberian pengaruh atau pandangan dari satu pihak kepada pihak lain yang dapat mempengaruhi seseorang yang berdampak kepada orang yang dipengaruhi akan tergerak mengikuti pengaruh atau pandangan itu baik secara sadar atau tidak sadar tanpa berpikir panjang. Sugesti biasanya diperoleh dari orang-orang yang berwibawa dan memiliki pengaruh besar dilingkungan sosialnya. Sugesti juga bisa berasal dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, orang dewasa kepada anak-anak. Cepat atau lambat proses sugesti ini sangat tergantung pada usia, kepribadian, kemampuan intelektual, dan keadaan fisik seseorang. Contohnya seorang pemimpin partai yang melakukan kampanye dengan tujuan berusaha untuk meyakinkan serta mempengaruhi banyak orang supaya mengikutinya.

3. Simpati

Merasa tertarik dengan penampilan, kebijaksanaan orang lain. Simpati akan dapat berkembang jika keduanya dapat berkembang dan saling mengerti. Simpati dapat disampaikan kepada seseorang pada saat-saat tertentu, seperti saat bahagia dan bisa pula saat sedih. Contohnya saat teman kita terkena musibah, perasaan simpati bisa menimbulkan perasaan sayang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Identifikasi

Kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain seperti sosok yang di puja (idola). Sifat indentifikasi lebih mendalam dari pada imitasi karena proses ini kepribadian seseorang turut terbentuk. Proses identifikasi dapat berlangsung secara sengaja maupun tidak sengaja, karena melalui identifikasi seseorang seolah-olah menjadi pihak lain atau identik dengan tokoh idolanya dan proses identifikasi dapat membentuk kepribadian seseorang.

5. Empati

Sikap ikut serta atas apa yang dirasakan orang lain dimana keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Contoh seperti ketika kita melihat seseorang mengalami kecelakaan dan luka berat, secara tidak langsung kita seolah-olah berempati dan juga ikut merasakan sakit seperti apa yang dirasakan oleh orang tersebut dengan kata lain kita memposisikan diri kita pada orang lain.

6. Motivasi

Dorongan yang diberikan kepada seorang individu kepada individu lain, individu kepada kelompok, kelompok kepada kelompok, maupun kelompok kepada individu yang bertujuan agar orang yang diberi motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang telah dimotivasikan orang tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teori Konstruksi Sosial

Teori ini dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menjelaskan tentang realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan dimana realitas sosial diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri, sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.[17] Menurut Berger dan Luckman terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu, disamping itu realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis yang melibatkan diri dalam proses eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru.[18] Sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial, disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas

[17] Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 1.
[18] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGarfindo Persada, 2004), 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang obyektif karena berada diluar diri manusia, dengan demikian agama mengalami proses obyektivasi seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan, dan lain sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi meruntun dan mengontrol tindakan masyarakat.[19]

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbol yang universal yaiut pandangan

[19] Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 33-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya yang menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Intinya, Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu karena ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yaitu:

1. Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya atau dapat diartikan penerapan dari hasil internalisasi yang termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya karena pada dasarnya individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk-produk sosial, sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi di dalam masyarakat. Proses eksternalisasi merupakan suatu keharusan antropologis sehingga tatanan sosial merupakan sesuatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan organisme individu. Tatanan sosial yang terjadi secara terus menerus dan selalu diulang ini merupakan pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasan. Tindakan-tindakan yang dijadikan pembiasan ini tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja.

Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar individu atau berupa adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma, nilai-nilai dan lain sebagainya yang hal itu berada diluar diri manusia sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural. Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut interpretasi teks atau dogma, karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran. Maka dari itu sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.

2. Proses Sosial Momen Objektivasi

Objektivasi adalah proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang suatu obyek atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dan dilihat kembali pada kenyataan dilingkungan secara obyektif sehingga dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan. Proses obyektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia disatu sisi dan realitas sosia-kultural disisi lain. Kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubyektif. Momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian mengejawantah sebagai suatu kenyataan objektif yang unik.

Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berbeda diluarnya sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif dalam peroses konstruksi sosial yang proses ini disebut sebagai interaksi sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelembagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.[20] Didalam konstruksi sosial momen ini terdapat realitas sosial pembeda dari realitas lainnya karena objektifitas ini terjadi oleh adanya proses eksternalisasi.

3. Proses Sosial Momen Internalisasi

Internalisasi adalah individu sebagai kenyataan subjektif yang menafsirkan realitas objektif atau peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentranformasikannya dari struktur-struktur dunia objektif kedalam struktur dunia subjektif. Pada momen ini individu akan menyerap segala hal yang bersifat objektif dan kemudian akan direalisasikan secara subjektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses initernalisasi setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan, baik itu menyerap aspek intern ataupun ekstern dan juga dapat diperoleh melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, sedangkan sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang penting bagi

[20] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: pelangi Aksara, 2005), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder haus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.[21] Dalam proses sosialisasi terdapat adanya significant others dan juga generalized others, significant others perannya dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan obyektif pada individu. Orang-orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subyektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan. Selain itu proses internalisasi yang disampaikan Berger juga menyatakan identifikasi. Internalisasi berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi artinya seseorang menginternalisasi dan menjadikannya peranan atas sikapnya sendiri. Dalam akumulasi proses pengenalan dunianya, orang tersebut akan menemukan akumulasi respon orang lain terhadap tindakannya dimana orang tersebut mulai mengeneralisasi nilai dan norma atas akumulasi respon orang lain. Abstraksi dari berbagai peranan dan sikap orang-orang yang secara konkrit berpengaruh dinamakan orang lain pada umumnya *(generalized others)*.[22]

Adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas dimana identitas tersebut dianggap sebagai suatu unsur atau kunci dari kenyataan subjektif yang juga berhubungan secara diakletis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial dengan memperoleh wujudnya ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan

[21] Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 188.
[22] Ibid, 189-191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruh bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, domodifikasi, atau bahkan dibentuk ulang karena identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu denan masyarakat.[23]

Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama lain sehingga pada prosesnya semua akan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya sampai individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat didalamnya. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman, maka dapat dikatakan bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta perantara sosial melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukannya.

G. Teori Interaksi Simbolis

Konsep teori interaksi simbolis ini diperkenalkan oleh Hebert Blumer sekitar tahun 1939. Karakter dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu ini berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain

[23] Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol.[24]

Pada awal perkembangannya, interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada bubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Proporsi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan, karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna di balik yang sensual menjadi penting di dalam interaksi simbolis.

Secara umum, ada enam proporsi yang dipakai dalam konsep interaksi simbolik, yaitu:

1. Perilaku manusia mempunyai makna di balik yang menggejala.
2. Pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia.
3. Masyarakat merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linier, dan tidak terduga.
4. Perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologik, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis.
5. Konsep mental manusia itu berkembang dialektik.
6. Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif.

Adapun prinsip-prinsip metodologi interaksi simbolik yang akan dituliskan, yaitu:

[24] I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Fakta Fosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial) (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Simbol dan interaksi itu menyatu. Tak cukup bila kita hanya merekam fakta. Kita juga harus mencari yang lebih jauh dari itu, yakni mencari konteks sehingga dapat ditangkap simbol dan makna sebenarnya.
2. Karena simbol dan makna itu tidak bisa lepas dari sikap pribadi, maka jati diri subjek perlu ditangkap. Pemahaman mengenai konsep jati diri subjek yang demikian itu adalah penting.
3. Peneliti harus sekaligus mengaitkan antara simbol dan jati diri dengan lingkungannya yang menjadi hubungan sosialnya. Konsep jati diri terkait dengan konsep sosiologis tentang struktur sosial, dan lainnya.
4. Hendaknya direkam situasi yang menggambarkan simbol dan maknanya, bukan hanya merekam fakta sensual.
5. Metode-metode yang digunakan hendaknya mampu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya.
6. Metode yang dipakai hendaknya mampu menangkap makna di balik interaksi.
7. Sensitizing, yaitu sekedar mengarahkan pemikiran, itu yang cocok dengan interaksionisme simbolik dan ketika mulai memasuki lapangan perlu dirumuskan menjadi lebih operasional.

Menurut Blummer, pokok pikiran interaksi simbolik bertumpu pada tiga permis, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna.
2. Makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Makna itu diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran *(interpretative process)* yang digunakan orang dalam mengahadapi sasuatu yang dijumpainya. Intinya, Blumer hendak mengatakan bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima seseorang, kecuali setelah individu itu menafsirkannya terlebih dahulu.[25]

Seseorang tidak serta merta memberikan reaksi manakala ia mendapat rangsangan dari luar. Semestinya orang tersebut melakukan penilaian dan pertimbangan terlebih dahulu, rangsangan dari luar diseleksi melalui proses yang ia sebut dengan definisi atau penafsiran situasi. Definisi situasi ada dua macam, yaitu definisi situasi yang dibuat secara spontan oeh individu dan definisi situasi yang dibuat oleh masyarakat.

Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat, akan tetapi simbol bukan merupakan faktor-faktor yang telah terjadi, melainkan merupakan suatu proses yang berlanjut dengan maksud itu hanya merupakan suatu proses penyampaian makna yang mana penyampaian makna dan simbol tersebut menjadi *subject matter* dalam teori interaksi simbolik.

Adapun asumsi-asumsi interaksi simbolik dari Hebert Blumer, diantaranya:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasar makna yang dimiliki benda itu bagi mereka yang tengah berinteraksi.

[25] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGarfindo Persada, 2004), 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
3. Makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.[26]

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasar makna yang dimiliki benda itu (bagi mereka), dimana makna dari simbol-simbol itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat itu. Hal ini mengandung maksud bahwa interaksi antar mansuia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain.

Poloma meringkaskan ide-ide dasar *(root images)* interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Blumer sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi melalui tindakan bersama dan membentuk organisasi (struktur sosial).
2. Interaksi terdiri atas berbagai tindakan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lainnya. Interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan, sedangkan interaksi non-simbolik hanya mencakup stimulus-respons yang sifatnya sederhana.
3. Objek-obek tidak memiliki makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolik.

[26] I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Fakta Fosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial), Edisi Pertama (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal (di luar dirinya), tetapi bisa juga melihat dirinya sendiri sebagai objek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpreatif yang dibuat oleh manusia sendiri.
6. Tindakan itu saling terkait dan disesuaikan oleh para anggota kelompok. Tindakan ini disebut tindakan bersama yang dibatasi sebagai organisasi sosial dan perilaku tindakan berbagai manusia.[27]

Pada prinsipnya, interaksi simbolik berlangsung diantara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam interaksi simbolik individual dan masyarakat sama-sama merupakan aktor. Individu dan masyarakat merupakan satu unit yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling menentukan satu dengan lainnya. Dengan kata lain, tindakan seseorang adalah hasil dari "stimulus internal dan eksternal" atau dari bentuk sosial diri dan masyarakat. Inilah asumsi dasar dari teori interaksi simbolis

Karakteristik dari teori interaksi simbolis ini ditandai oleh hubungan yang terjadi antar individu dalam masyarakat. Dengan demikian, individu adalah simbol-simbol yang berkembang melalui interaksi simbol yang mereka ciptakan. Masyarakat merupakan rekapitulasi individu secara terus menerus.

Realitas sosial adalah rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Individu pada dasarnya merupakan

[27] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGarfindo Persada, 2004), 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat dari produk sosial, walaupun mereka banyak merefleksikan penilaian dalam interaksi antar subjek yang merespons dirinya sebagai objek. Pikiran-pikiran yang dituangkan dalam percakapan internal menggunakan simbol yang berkembang dalam proses sosial. Namun demikian, dalam realitas sosial itu banyak persoalan, evaluasi, dan rasa individualistik. Oleh karena itu, memilih merupakan suatu realitas subjektif dan usaha yang dikembangkan melalui proses sosial.

Manusia dapat dipandang sebagai dua sisi, yakni kolektif dan individual. Interaksi yang terbentuk melalui pemberian maupun penyampaian simbol-simbol tertentu terhadap orang lain. Interaksi simbolik terbentuk melalui karakter tertentu, yaitu melalui bingkai kerja. Bingkai kerja ditandai dengan adanya teori elaborasi yang spesifik yang diperkenalkan oleh teori sosiologi. Namun demikian interaksi simbolik dari Blumer diperkenalkan sebagai pengetahuan sosisologi dari tingkat mikro menuju ke sebagian tingkat mikro, sedangkan stuler mengatakan interaksi simbolik itu dalam lingkup psikologi sosial.

Interaksi simbolik juga didefinisikan secara implisit melalui gerakan tubuh. Dalam gerakan tubuh, interaksi simbolik akan terimplikasi ataupun terlihat seperti suara dan vokal, gerakan fisik, dan sebagainya. Seluruhnya mengandung makna. Suatu ide atau hubungan antara beberapa ide dapat disimbolkan oleh manusia sebagai objek. Objek berarti realitas sosial yang dapat berbentuk institusi interaksi sosial. Para partisipan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merencanakan aksi dan mengorganisasi tingkah laku melalui makna-makna dari simbol yang dimiliki.

Definisi situasi merupakan produk dari proses simbolisasi. Definisi situasi berfokus pada hubungan saat interaksi berlangsung antar partisipan. Selain itu, masalah peran juga sangat penting dalam interaksi simbolik. Ketika interaksi simbolik berlangsung, tiap partisipan mengambil perannya sendiri-sendiri yang bersifat khusus, namun demikian adakalanya para partisipan dalam memaknai perannya tidak konsisten, oleh karena itu banyak para aktor memodifikasi perannya untuk menghubungkan peran yang satu dengan peran lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id